



Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar

Abdul Malik Mukromin^{1✉}, Widya Kusumaningsih², Suherni³

Universitas PGRI Semarang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: mhalik5300@gmail.com

Abstrak

Kemampuan kolaboratif merupakan kemampuan yang sangat penting pada siswa karena memungkinkan siswa untuk belajar bekerja sama sehingga perlu ditingkatkan dengan pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan pendekatan yang memungkinkan guru untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam kelas sehingga dapat meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa. Penelitian ini bertujuan untuk 1) menganalisis proses pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sendangmulyo 02; 2) menganalisis hambatan yang dihadapi guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sendangmulyo 02; dan 3) menganalisis dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan kolaboratif siswa di SDN Sendangmulyo 02. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber data dipilih secara purposif dan bersifat snowball sampling. Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah guru kelas 2 SDN Sendangmulyo 02. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas 2 di SDN Sendangmulyo 02 dilakukan dengan memahami tingkat pemahaman siswa, pengelompokan siswa, dan penggunaan metode pembelajaran yang beragam sesuai tingkat pemahaman siswa. Namun, terdapat hambatan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi yaitu, sumber daya yang terbatas. Sumber daya tersebut dapat berupa waktu maupun fasilitas-fasilitas dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan variasi pembelajaran. Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan kolaboratif siswa siswa kelas 2 di SDN Sendangmulyo 02 adalah dapat meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Kemampuan Kolaboratif, Siswa Sekolah Dasar

Abstract

Collaborative ability is crucial skill for students as it enables them to learn to work together. Differentiated learning is an approach that allows teachers to accommodate individual differences in the classroom, thereby enhancing students' collaborative abilities. This research aims to 1) analyze the process of differentiated learning at SDN Sendangmulyo 02; 2) analyze the barriers faced by teachers and students in implementing differentiated learning at SDN Sendangmulyo 02; and 3) analyze the impact of differentiated learning on students' collaborative abilities at SDN Sendangmulyo 02. This study is a qualitative descriptive research. Data sources were purposively selected using snowball sampling. The sample consisted of 2nd-grade teachers at SDN Sendangmulyo 02. The results show that differentiated learning for 2nd-grade students at SDN Sendangmulyo 02 is conducted by understanding students' levels of understanding, grouping students, and using various teaching methods according to students' levels of understanding. However, there are barriers in the process of differentiated learning, namely, limited resources. These resources can be in the form of time or facilities in conducting differentiated learning that emphasizes learning variations. The influence of differentiated learning on students' collaborative abilities in 2nd-grade at SDN Sendangmulyo 02 is the ability to enhance students' cooperation and communication skills.

Keywords: Differentiated Learning, Collaborative Ability, Elementary School Students

Copyright (c) 2024 Abdul Malik Mukromin, Widya Kusumaningsih, Suherni

✉ Corresponding author :

Email : mhalik5300@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7430>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 8 No 2 Tahun 2024

p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

PENDAHULUAN

Metode pembelajaran yang paling umum diterapkan oleh mayoritas guru adalah metode ceramah, di mana guru memainkan peran sentral dalam menyampaikan informasi kepada siswa (Sumarsih & Wirdati, 2022:124). Dalam metode ini, siswa cenderung menjadi pendengar pasif yang menerima pengetahuan tanpa banyak interaksi atau keterlibatan aktif. Meskipun metode ceramah efektif untuk mentransfer informasi secara langsung, namun dapat menghasilkan keterbatasan dalam pengembangan keterampilan siswa (Hasanah, 2019:812). Kurikulum Merdeka adalah sebuah inisiatif pendidikan yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dalam mengatasi keterbatasan dalam metode ceramah (Vhalery dkk, 2022:185). Tujuan utamanya adalah memberikan lebih banyak otonomi kepada sekolah dalam merancang kurikulum sendiri. Dengan demikian, sekolah memiliki fleksibilitas lebih besar untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di masing-masing lingkungan. Salah satu output dari kurikulum merdeka adalah mencetak generasi yang mempunyai kemampuan kolaboratif yang baik (Mulyasa, 2023:46).

Kemampuan kolaboratif merupakan kemampuan yang sangat penting pada siswa karena memungkinkan siswa untuk belajar bekerja sama dalam tim (Dewi dkk, 2016:30), sebuah keterampilan kunci dalam dunia profesional. Kolaborasi memperluas pemahaman siswa tentang berbagai sudut pandang dan pendekatan terhadap masalah, meningkatkan kreativitas dan inovasi. Melalui kolaborasi, siswa belajar menghargai perbedaan dan belajar mengatasi konflik secara konstruktif, keterampilan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja (Junita dkk, 2021:51). Kemampuan untuk bekerja dalam tim juga mempersiapkan siswa untuk menjadi pemimpin yang efektif di masa depan, memungkinkan siswa untuk mengelola proyek dengan baik dan mencapai tujuan bersama. Salah satu metode pembelajaran kurikulum merdeka dalam meningkatkan kemampuan kolaboratif tiap siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi (Herrera & Murry, 2017).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru untuk mengakomodasi perbedaan individu dalam kelas dengan menyediakan materi, strategi, dan penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa (Sanulita, 2023:197). Guru menggunakan beragam metode pengajaran, seperti pengelompokan fleksibel, penugasan yang disesuaikan, dan penyesuaian instruksional untuk membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan mencapai tingkat pemahaman yang mendalam sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Purnawanto, 2023:39).

Pembelajaran berdiferensiasi penting dilakukan karena memungkinkan guru untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa (Faiz dkk, 2022:2847). Dengan diferensiasi, siswa dapat belajar sesuai dengan gaya belajar siswa sendiri, meningkatkan keterlibatan dan pemahaman. Pendekatan ini juga membantu mencegah kesenjangan belajar dengan menyediakan tantangan yang sesuai bagi setiap siswa. Melalui diferensiasi, guru dapat menciptakan lingkungan inklusif yang mempromosikan pertumbuhan dan prestasi akademik yang optimal bagi semua siswa (Miller, 2019).

Penyediaan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan tingkat pemahaman masing-masing siswa dapat membuat pembelajaran berdiferensiasi merangsang kolaborasi yang lebih alami dan produktif di antara mereka. Siswa yang merasa didengar dan dipahami oleh guru cenderung lebih termotivasi untuk bekerja sama dengan rekan-rekan mereka dalam menyelesaikan tugas dan proyek bersama. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga membantu menciptakan lingkungan kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa bernilai dan berkontribusi secara signifikan dalam proses pembelajaran bersama (Mastropieri dkk, 2022).

SDN Sendangmulyo 02 merupakan sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah. SDN Sendangmulyo 02 adalah sekolah yang menerapkan Kurikulum Merdeka, yang memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai

dengan kebutuhan dan minat siswa. Dengan pendekatan ini, SDN Sendangmulyo 02 memungkinkan pengembangan pembelajaran berdiferensiasi, di mana setiap siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuan dan minatnya masing-masing.

Penelitian menganalisis pembelajaran berdiferensiasi pernah dilakukan pada penelitian yang dilakukan oleh Syarifuddin & Nurmi (2022) yang bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran berdiferensiasi dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Wera pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022, dengan fokus pada kelas IX sebagai subjek penelitian. Metode penelitian mengikuti proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dimulai dari tahap perencanaan yang meliputi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), perangkat pembelajaran, lembar observasi, dan instrumen evaluasi. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang berfokus pada diferensiasi, sementara evaluasi dilakukan melalui tes di akhir setiap siklus pembelajaran. Setelah itu, dilakukan refleksi untuk mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran. Data penelitian dikumpulkan melalui lembar observasi yang mencatat proses pembelajaran dan hasil tes evaluasi di akhir setiap siklus pembelajaran menggunakan instrumen tes. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam siklus I, tingkat ketuntasan klasikal sebesar 62,07%, di mana 18 dari 29 siswa mencapai nilai di atas 75, sementara 11 siswa tidak memenuhi standar ketuntasan. Pada siklus II, tingkat ketuntasan meningkat menjadi 89,66%, dengan 26 siswa memenuhi standar ketuntasan dan hanya 3 siswa yang tidak mencapai ketuntasan minimal. Penerapan pembelajaran diferensiasi dalam mata pelajaran matematika membantu meningkatkan hasil belajar siswa melalui pengelompokan kemampuan siswa, penyajian materi yang disesuaikan dengan kemampuan individu siswa, dan pendekatan yang lebih personal.

Penelitian yang dilakukan oleh Pane dkk (2022) menganalisis pembelajaran berdiferensiasi yang bertujuan untuk diperolehnya informasi tentang hasil belajar siswa berupa kemampuan berpikir kreatif pada materi 1 yaitu hubungan antara diagonal ruang, diagonal bidang, dan bidang diagonal dan materi 2 yaitu sifat sifat bangun ruang di kelas VIII SMP Katolik Tri Sakti 2 Medan setelah menggunakan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran differensiasi. Metode dalam pengumpulan data penelitian ini adalah tes: (1) Tes, (2) Dokumentasi (3) Observasi. Untuk melihat peningkatan hasil postes dibandingkan dengan hasil pretes dan postest, maka digunakan uji t menggunakan SPSS Untuk signifikan perubahan. Penerapan model pembelajaran langsung dan model pembelajaran differensiasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi 1 yaitu hubungan antara diagonal ruang, diagonal bidang, dan bidang diagonal 2 dan pada materi 2 yaitu sifat sifat bangun ruang. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes yang diberikan kepada siswa. Hasil pelaksanaan siklus i dengan menerapkan metode pembelajaran langsung diperoleh tingkat ketuntasan 50 % sedangkan pelaksanaan siklus ii dengan menerapkan model pembelajaran differensiasi diperoleh tingkat ketuntasan klasikal 67 %. Lalu dalam hasil uji t diperoleh nilai signifikasi dalam model pembelajaran langsung yaitu 0,000 dan t hitung nya yaitu 0,979 dan model pembelajaran differensiasi nilai signifikasi nya yaitu 0,010 dan t hitung nya yaitu 1,967.

Bendriyanti dkk (2022) melakukan penelitian terhadap pembelajaran berdiferensiasi dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja guru mata pelajaran Bahasa Indonesia SMPIT Khairunnas Kota Bengkulu kelas IX dengan menerapkan model pembelajaran diferensiasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen, yaitu dengan menguji model pembelajaran diferensiasi pada siswa saat belajar, lalu disajikan hasilnya. Melalui metode eksperimen bertujuan supaya nantinya bisa meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik dalam menemukan dan memahami suatu konsep atau teori mata pelajaran yang sedang dipelajari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model diferensiasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan memunculkan kreativitas yang tinggi dari siswa Peningkatan ini harus terlihat dari pola pokok pertemuan 1 dengan klasifikasi yang cukup layak hingga mengagumkan pada pola pertemuan kedua 2. Simpulan pada penelitian ini bahwa model diferensiasi

dimanfaatkan selama pembelajaran dapat memperluas kegembiraan siswa dan pengajar dalam proses pendidikan dan pembelajaran.

Tiga penelitian di atas meneliti pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan metode yang berfungsi mengetahui dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan siswa. Metode tersebut menggunakan pre-test dan post-test untuk mengetahui hasil akhir dari siswa setelah dilakukan pembelajaran berdiferensiasi. Belum ada penelitian yang menganalisis pembelajaran berdiferensiasi lebih berfokus pada perspektif guru ketika melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan melihat hasil dari pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan hasil yang lebih mendalam.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan kolaboratif siswa di SDN Sendangmulyo 02. Penelitian memiliki beberapa tujuan antara lain; 1) menganalisis proses pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sendangmulyo 02; 2) menganalisis hambatan yang dihadapi guru dan siswa dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sendangmulyo 02; dan 3) menganalisis dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan kolaboratif siswa di SDN Sendangmulyo 02. Penelitian yang lebih memfokuskan pada perspektif guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi menghadirkan beberapa keunggulan dan manfaat yang berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih menyoroti hasil pembelajaran berdiferensiasi pada siswa. Penelitian ini dapat membantu pembaca memahami lebih baik tantangan dan kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi strategi pembelajaran berdiferensiasi yang paling efektif dalam konteks nyata kelas. Ini termasuk penemuan tentang jenis pengajaran yang paling berhasil, taktik untuk mengatasi hambatan, dan praktik terbaik untuk mendukung keberhasilan semua siswa.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada pemaparan deskriptif yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada (Sugiyono, 2019:9). Dalam penelitian kualitatif peneliti hadir secara langsung ke lapangan dengan tujuan memperoleh data yang akurat.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data dipilih secara *purposife* dan bersifat *snowball sampling*. Informan atau responden yang digunakan oleh peneliti adalah guru kelas 2 SDN Sendamulyo 02. Berikut adalah sampel yang menjadi informan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Daftar Informan

Subjek	Nama	Status
1	Hanif Eka Setiani S.Pd	Guru Kelas 2 SDN Sendamulyo 02
2	Rini maryati, S. Pd	Guru Kelas 2 SDN Sendamulyo 02
3	Nur Isti Faizah, S.Pd	Guru Kelas 2 SDN Sendamulyo 02
4	Darsimah, S.Pd, M.Pd	Kepala Sekolah SDN Sendamulyo 02

Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur. Validasi data menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan Teknik analisis data yaitu dengan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan data. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan seperti gambar berikut:

Gambar 1. Tahapan Penelitian



Pada identifikasi masalah, peneliti mengidentifikasi masalah penelitian terkait pembelajaran berdiferensiasi dan kemampuan kolaboratif siswa di Sekolah Dasar (SD) dan mengamati konteks SDN Sendamulyo 02 untuk menemukan kebutuhan dan masalah spesifik yang relevan. Peneliti melakukan tahapan rancangan penelitian dengan menentukan pendekatan penelitian yang akan digunakan, dalam hal ini, pendekatan deskriptif kualitatif dan merancang instrumen wawancara yang sesuai untuk mengumpulkan data dari guru kelas 2 SDN Sendamulyo 02 tentang pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara terstruktur dengan guru kelas 2 SDN Sendamulyo 02 untuk memperoleh wawasan mendalam tentang pengalaman dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dan memastikan konsistensi dan keakuratan data yang dikumpulkan selama proses wawancara. Hasil data yang dikumpulkan lalu dianalisis menggunakan teknik analisis data berupa reduksi, dan penyajian data. Tahapan penelitian diakhiri dengan interpretasi hasil dengan menginterpretasikan temuan-temuan dari analisis data untuk mengevaluasi pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan kolaboratif siswa di kelas 2 SDN Sendamulyo 02 dan menarik kesimpulan yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kelas 2 di SDN Sendangmulyo 02

Tabel 2. Transkrip Wawancara Proses Pembelajaran Berdiferensiasi

Pertanyaan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Bagaimana proses pembelajaran berdiferensiasi berlangsung di kelas 2 pada SD Sendangmulyo 02?	Kalo pas saya ngajar, saya biasanya harus tahu dulu kepintaran atau mungkin bahasa yang tepatnya tu tingkat pemahaman dari tiap siswa. Itu saya lakukan sebelum mengajar. Kalo sudah tahu, baru saya memikirkan rencana pembelajaran yang saya lakukan. Jadi ya rencana itu saya susun dengan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda tadi. Lalu ketika ngajar, saya gunakan cara yang berbeda-beda di tiap	Kalo inti-intinya saja, pertama saya kayak pemetaan dulu. Jadi siswa-siswa yang sudah bisa yang mana, yang belum paham yang mana gitu. Kalo udah dipetakan kan enak nanti kalo saya ngajar. Nah habis itu, saya bentuk tuh kelompok. Kadang saya ngelompokinnya ada yang pintar satu disitu, sisanya yang kurang. Kadang saya kelompokkan pintar semua dan kurang semua. Tergantung materi pelajarannya. Kalo yang materinya agak sulit, saya	Kalau prosesnya, entah dari pelajaran sebelumnya atau nilai raport, saya pahami dulu siswa yang pintar dan kurang pintar. Tiap siswa akan saya berikan strategi yang berbeda supaya adil dan semuanya dapat menguasai materi. Siswa yang pintar akan saya berikan tugas dan soal yang lebih sulit agar kemampuannya semakin meningkat. Bagi siswa yang kurang, maka saya akan kasih perhatian yang lebih. Saya tanyakan mana yang belum dipahami, mana yang sudah, lalu saya ajarkan ulang yang

Pertanyaan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
	siswa. Siswa dengan yang kurang pintar akan saya beri perhatian lebih agar dapat menyusul yang pintar. Jadi istilahnya kesenjangan kepintaran akan berkurang.	pake yang pertama itu, biar yang kurang jadi agak bisa karena yang pintar itu. Kalo materinya gampang, pake cara yang kedua. Nah dari saya ngajar pun juga harus ada alat-alatnya. Soalnya kalo masih umur segitu, kalo gak ada mainannya tu keliatan males gitu. Jadi ya ada saya kadang bikin sendiri, kadang beli. Kalo siswa senang ketika diajarkan kan saya pun juga ikut tenang gitu.	belum dipahami tersebut dengan cara penyampaianyang berbeda sehingg paham.

Pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan beberapa tahapan. Menurut Marlina (2019:17), proses pembelajaran berdiferensiasi diawali dengan mengenali siswa. Tiap siswa mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing dalam pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada bagaimana siswa merespon terhadap pembelajaran yang diberikan, Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengenali tiap siswa.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh semua guru kelas 2 SDN Sendangmulyo yang berjumlah tiga orang. Semua guru kelas 2 SDN Sendangmulyo mengatakan bahwa dalam pra pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan mengenali tingkat pemahaman siswa. Tingkat pemahaman siswa adalah tolak ukur bagi guru dalam memperlakukan siswa ketika pembelajaran berlangsung. Tingkat pemahaman siswa diukur dengan menggunakan hasil pembelajaran atau nilai raport dari siswa. Guru secara tidak langsung juga menilai tingkat pemahaman siswa di saat pembelajaran berlangsung dengan memperhatikan siswa yang telah menunjukkan pemahaman yang kuat, yang membutuhkan bantuan tambahan, dan yang berada di antara keduanya.

“Kalo pas saya ngajar, saya biasanya harus tahu dulu kepintaran atau mungkin bahasa yang tepatnya tu tingkat pemahaman dari tiap siswa. Itu saya lakukan sebelum mengajar.” (Subjek 1)

“Kalo inti-intinya saja, pertama saya kayak pemetaan dulu. Jadi siswa-siswa yang sudah bisa yang mana, yang belum paham yang mana gitu. Kalo udah dipetakan kan enak nanti kalo saya ngajar.” (Subjek 2)

“Kalau prosesnya, entah dari pelajaran sebelumnya atau nilai raport, saya pahami dulu siswa yang pintar dan kurang pintar.” (Subjek 3)

Hal ini pun divalidasi oleh Kepala Sekolah SDN Sendangmulyo 02 sebagai subjek triangulasi dalam penelitian ini dengan mengatakan bahwa tiap guru di SDN Sendangmulyo 02 mengenali kemampuan tiap siswa sehingga dapat menerapkan pembelajaran yang sesuai bagi siswa.

“Kami menggunakan penilaian awal untuk mengidentifikasi kebutuhan dan tingkat pemahaman masing-masing siswa. Dengan demikian, kami dapat merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.” (Kepala Sekolah SDN Sendangmulyo 02)

Menurut Marlina (2019:11), pembentukan kelompok merupakan salah satu ciri dari pembelajaran diferensiasi. Pembentukan kelompok ini bertujuan untuk memudahkan guru dalam mengajarkan ulang materi pembelajaran bagi siswa yang kurang paham dan memperluas pemahaman bagi siswa yang sudah menguasai materi pelajaran. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa subjek 2 membentuk kelompok dalam pembelajaran berdiferensiasi.

“Nah habis itu, saya bentuk tuh kelompok. Kadang saya ngelompokinnya ada yang pintar satu disitu, sisanya yang kurang. Kadang saya kelompokkan pintar semua dan kurang semua. Tergantung materi

pelajarannya. Kalo yang materinya agak sulit, saya pake yang pertama itu, biar yang kurang jadi agak bisa karena yang pinter itu. Kalo materinya gampang, pake cara yang kedua.” (Subjek 2)

Pernyataan tersebut juga telah divalidasi oleh Kepala Sekolah SDN Sendangmulyo 02 sebagai subjek triangulasi dalam penelitian ini. Kepala sekolah SDN Sendangmulyo 02 juga menyatakan bahwa pembentukan kelompok tersebut bertujuan agar siswa saling membantu satu sama lain dalam memahami materi yang diajarkan.

“Kami lalu menggunakan pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Dengan begitu siswa dapat saling membantu dan belajar satu sama lain, sambil guru memberikan bimbingan yang dibutuhkan.” (Kepala Sekolah SDN Sendangmulyo 02)

Proses terakhir dalam pembelajaran berdiferensiasi di SDN Sendangmulyo 02 adalah penggunaan metode pembelajaran yang beragam. Hal ini didasari dengan fakta bahwa tiap siswa memiliki kebegaraman sehingga menuntut guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang fleksibel dan efisien untuk mendukung keberagaman tersebut (Marlina, 2019:2). Berdasarkan hasil wawancara, ketiga guru kelas 2 di SDN Sendangmulyo 02 memiliki pendapat yang sama mengenai salah satu proses pembelajaran berdiferensiasi ini. Guru menggunakan perlakuan yang berbeda di tiap siswa dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Selain itu, guru juga menggunakan alat-alat yang mendukung pembelajaran sehingga siswa dapat memahami dengan lebih mudah.

“Lalu ketika ngajar, saya gunakan cara yang berbeda-beda di tiap siswa. Siswa dengan yang kurang pintar akan saya beri perhatian lebih agar dapat menyusul yang pintar. Jadi istilahnya kesenjangan kepintaran akan berkurang.” (Subjek 1)

“Nah dari saya ngajar pun juga harus ada alat-alatnya. Soalnya kalo masih umur segitu, kalo gak ada mainannya tu keliatan males gitu. Jadi ya ada saya kadang bikin sendiri, kadang beli. Kalo siswa seneng ketika diajarkan kan saya pun juga ikut tenang gitu.” (Subjek 2)

“Siswa yang pintar akan saya berikan tugas dan soal yang lebih sulit agar kemampuannya semakin meningkat. Bagi siswa yang kurang, maka saya akan kasih perhatian yang lebih. Saya tanyakan mana yang belum dipahami, mana yang sudah, lalu saya ajarkan ulang yang belum dipahami tersebut dengan cara penyampaian yang berbeda sehingga paham.” (Subjek 3)

Pernyataan tersebut juga telah divalidasi oleh Kepala Sekolah SDN Sendangmulyo 02 sebagai subjek triangulasi dalam penelitian ini. Kepala sekolah SDN Sendangmulyo 02 juga menyatakan bahwa guru menggunakan pembelajaran yang kooperatif sehingga siswa dapat belajar di kelompok-kelompok yang berbeda.

“kami lalu menggunakan pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda.” (Kepala Sekolah SDN Sendangmulyo 02)

Hasil observasi secara langsung yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ketiga guru melakukan perbedaan cara mengajar berdasarkan tingkat pemahaman siswa yang telah ditentukan sebelumnya. Guru subjek 1 melakukan perbedaan mengajar berdasarkan tingkat intensitas perhatian dengan lebih memperhatikan siswa-siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang kurang. Penjelasan ulang dengan penjelasan yang lebih mudah dipahami dilakukan dengan tujuan siswa-siswa menjadi paham dan dapat menyusul siswa-siswa yang sudah terlebih dahulu paham dengan materi yang diajarkan. Guru subjek 2 melakukan perbedaan mengajar dengan penggunaan media bantu bagi siswa-siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang kurang. Media bantu berupa buku gambar yang lebih mudah dipahami dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan efektif bagi siswa-siswa yang kurang bisa memahami dengan buku paket yang biasa digunakan. Guru subjek 3 melakukan perbedaan mengajar dengan cara membedakan tingkat kesulitan dari tugas yang diberikan. Siswa-siswa yang memiliki tingkat pemahaman yang kurang diberikan tugas-tugas yang lebih mudah namun tetap bisa membantu siswa dalam memahami materi yang diberikan. Siswa-siswa yang sudah memahami

materi pelajaran akan diberikan tugas-tugas yang lebih sulit sehingga tetap dapat membuat siswa meningkatkan kemampuan siswa dengan materi yang diberikan.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang diakui secara luas dalam dunia pendidikan karena kemampuannya untuk menanggapi kebutuhan dan keberagaman siswa di dalam kelas (Sutinah & Ristiana, 2023). Dalam konteks ini, hasil wawancara dengan ketiga subjek menyoroti pentingnya strategi ini dalam menyesuaikan perbedaan pemahaman siswa secara efektif. Dari hasil wawancara, ketiga subjek secara konsisten menekankan pentingnya pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan. Subjek menunjukkan bahwa pendekatan ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan tingkat pemahaman individu siswa. Subjek mengungkapkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi membantu subjek dalam memberikan perhatian yang lebih spesifik kepada setiap siswa, memungkinkan penyesuaian kurikulum secara lebih efektif. Selain itu, subjek menekankan bahwa pendekatan ini juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar.

Pembelajaran berdiferensiasi menempatkan kebutuhan individual siswa sebagai fokus utama. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tingkat kemampuan masing-masing siswa. Dengan memahami bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran menjadi lebih inklusif dan efektif. Guru perlu mengenal baik setiap siswa mereka, termasuk kekuatan, kelemahan, dan preferensi mereka dalam pembelajaran. Melalui diferensiasi, siswa dapat merasa diakui dan didukung secara individual, menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada pertumbuhan dan pemahaman yang mendalam (Mastropieri dkk, 2022).

Hal ini sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Faiz dkk (2022) dalam penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pada pembelajaran berdiferensiasi memiliki makna pada serangkaian keputusan yang masuk akal yang dibuat oleh guru dan berorientasi pada siswa. Guru harus memahami bahwa setiap siswa memiliki potensi dan kapasitas yang tersembunyi dan guru harus memiliki pemikiran positif bahwa kekuatan terbesar siswa mungkin masih tersembunyi sehingga gurulah yang harus menggali potensinya agar berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi meliputi memahami tingkat pemahaman siswa, pengelompokkan siswa, dan penggunaan metode pembelajaran yang beragam sesuai tingkat pemahaman siswa.

Hambatan Guru dalam Proses Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Kelas 2 di SDN Sendangmulyo 02

Tabel 3. Transkrip Wawancara Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pertanyaan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Apa hambatan dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi di kelas 2 pada SD Sendangmulyo 02?	Waktu yang jadi hambatan utama. Karena dengan target ngajar yang banyak, sulit buat saya untuk menggunakan pembelajaran tersebut. Karena kan metode itu harus memperhatikan tiap siswa, jadi bakal butuh lebih banyak waktu. Terus juga sebenarnya andaikan punya waktu yang banyak pun, bagi saya butuh pemisahan ruang kelas antara yang pintar dan yang kurang pintar. Namun karena ruang kelas disini terbatas ya itu juga menjadi hambatan juga. Soalnya kalo	Nah itu tadi, saya kan beli alat-alat sendiri, kadang juga bikin. Harusnya kan sekolah nyediain. Cuman yak arena mungkin dananya fokus buat yang lain ya disini kurang buat alat-alatnya. Harusnya kan sekolah SD juga nyediain alat pembelajaran yang cocok buat anak-anak. Beda kalo SMA. SMA modal buku doang dah cukup. Sam satu lagi, dari gurunya juga kadang tu pengennya cepet aja gitu. Jadi kalo ngajar ya jelasin	Untuk hambatannya sendiri, kalo menurut saya ya alat-alat peraga untuk mengajar masih kurang. Kalau dari sekolah kan biasanya hanya menyediakan buku-buku yang menarik untuk siswa. Namun bagi saya itu pun masih kurang jika ingin siswa menjadi lebih paham sepenuhnya. Hanya itu saja hambatannya menurut saya.

dipisah, yang pintar ini tidak ketularan yang kurang pintar. Sedangkan yang kurang pintar ini juga tidak minder dan bisa menyusul. Sama satu lagi, jujur dari saya sendiri dengan keterbatasan waktu tadi jadi agak kurang bisa maksimal ngelaksanain pembelajaran itu. Karena kalo sudah dirumah juga ngurus rumah dan pengennya istirahat. Jadi mungkin sebenarnya banyak cara-cara pembelajaran diferensiasi yang lebih efektif jika saya punya waktu lebih buat belajar.

Semua metode pembelajaran memiliki hambatannya masing-masing tak terkecuali pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi yang merupakan pembelajaran yang dilakukan berdasarkan tingkat pemahaman siswa yang berbeda-beda memiliki hambatan utama yaitu sumber daya yang dapat waktu ataupun fasilitas yang terbatas. Marlina (2019:12) bahwa salah satu contoh pembelajaran berdiferensiasi adalah memvariasikan waktu yang disediakan bagi siswa untuk menyelesaikan tugas dan menggunakan alat dan media yang beragam. Namun, hal ini akan berdampak bagi ketersediaan waktu bagi guru yang terbatas sehingga pembelajaran berdiferensiasi berjalan tidak maksimal. Selain itu, penyediaan fasilitas alat atau media yang memberatkan guru juga merupakan hambatan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini sependapat dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh ketiga guru kelas 2 di SDN Sendangmulyo 02.

“Waktu yang jadi hambatan utama. Karena dengan target ngajar yang banyak, sulit buat saya untuk menggunakan pembelajaran tersebut. Karena kan metode itu harus memperhatikan tiap siswa, jadi bakal butuh lebih banyak waktu. Terus juga sebenarnya andaikan punya waktu yang banyak pun, bagi saya butuh pemisahan ruang kelas antara yang pintar dan yang kurang pintar. Namun karena ruang kelas disini terbatas ya itu juga menjadi hambatan juga. Soalnya kalo dipisah, yang pintar ini tidak ketularan yang kurang pintar. Sedangkan yang kurang pintar ini juga tidak minder dan bisa menyusul.” (Subjek 1)

“Nah itu tadi, saya kan beli alat-alat sendiri, kadang juga bikin. Harusnya kan sekolah nyediain. Cuman yak arena mungkin dananya fokus buat yang lain ya disini kurang buat alat-alatnya. Harusnya kan sekolah SD juga nyediain alat pembelajaran yang cocok buat anak-anak.” (Subjek 2)

“Untuk hambatannya sendiri, kalo menurut saya ya alat-alat peraga untuk mengajar masih kurang. Kalau dari sekolah kan biasanya hanya menyediakan buku-buku yang menarik untuk siswa. Namun bagi saya itu pun masih kurang jika ingin siswa menjadi lebih paham sepenuhnya.” (Subjek 3)

Pernyataan tersebut juga divalidasi oleh Kepala Sekolah SDN Sendangmulyo 02 sebagai subjek triangulasi dalam penelitian ini. Kepala sekolah SDN Sendangmulyo 02 juga menyatakan bahwa fasilitas di SDN Sendangmulyo 02 masih terbatas untuk mendukung guru dalam proses pembelajaran berdiferensiasi.

“Kurangnya sumber daya seperti buku-buku pelajaran yang beragam, peralatan media kayak LCD, atau bahkan ruang kelas yang cukup besar, dan lain lain itu menjadi hambatan untuk guru dan juga saya sendiri karena saya juga mengajar.” (Kepala Sekolah SDN Sendangmulyo 02)

Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan usaha lebih karena mengharuskan guru untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa. Hambatan sumber daya terbatas, seperti waktu dan fasilitas, mempersulit guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang

menekankan variasi pembelajaran. Keterbatasan waktu seringkali membuat guru sulit untuk merencanakan dan melaksanakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual setiap siswa. Selain itu, ketersediaan fasilitas yang memadai juga menjadi faktor penting, seperti akses teknologi atau bahan ajar yang bervariasi. Tanpa sumber daya yang memadai, upaya guru untuk membedah materi dan menyediakan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa bisa terhambat (Onyishi & Sefotho, 2020).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzia & Ramadan (2023) dalam penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 109 Pekanbaru dan untuk mendeskripsikan hambatan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran berdiferensiasi ini di SDN 109 Pekanbaru. Beberapa hambatan dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi adalah gagap dalam menggunakan teknologi, kurangnya pemahaman mengenai merdeka belajar, kurangnya media pendukung dalam pembelajaran, dan guru kesulitan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi. Hasil penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya implementasi pembelajaran berdiferensiasi di tingkat dasar, khususnya di SDN 109 Pekanbaru, sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa. Dalam konteks ini, hambatan-hambatan yang diidentifikasi seperti gagap dalam penggunaan teknologi mencerminkan tantangan aktual dalam mengadaptasi pembelajaran terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Selain itu, kurangnya pemahaman mengenai konsep "merdeka belajar" menunjukkan perlunya pembinaan dan pelatihan bagi para pendidik untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pendekatan pembelajaran yang lebih mandiri dan terbuka bagi siswa. Keterbatasan media pendukung dalam pembelajaran serta kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi menyoroti perlunya investasi dalam infrastruktur pendidikan yang mendukung, seperti pengadaan perangkat lunak dan perangkat keras, serta pembinaan kemampuan guru dalam mendesain dan mengelola pembelajaran yang beragam sesuai dengan kebutuhan siswa.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pendekatan yang dapat diambil adalah meningkatkan efisiensi waktu melalui perencanaan yang cermat dan penggunaan strategi pembelajaran yang fleksibel. Guru dapat menggabungkan sumber daya yang tersedia, seperti teknologi dan bahan ajar yang beragam, untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi. Peningkatan kerjasama antar guru dan pihak sekolah juga dapat memungkinkan pertukaran ide dan sumber daya yang lebih luas. Pelatihan dan pengembangan profesional yang terfokus pada pembelajaran berdiferensiasi dapat membantu guru meningkatkan keterampilan dalam merespons kebutuhan siswa secara individual. Selain itu, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dan memberikan siswa tanggung jawab dalam mengelola waktu dan sumber daya dapat menjadi solusi yang efektif untuk memperluas akses terhadap pembelajaran berdiferensiasi (Miller, 2019).

Berdasarkan penjelasan tentang hambatan guru dalam melakukan proses pembelajaran berdiferensiasi diatas, maka dapat diketahui bahwa guru memiliki hambatan sumber daya yang terbatas. Sumber daya tersebut dapat berupa waktu maupun fasilitas-fasilitas dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan variasi pembelajaran.

Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Kelas 2 di SDN Sendangmulyo 02

Tabel 4. Transkrip Wawancara Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Kolaboratif

Pertanyaan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Bagaimana dampak pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan kolaboratif siswa kelas 2 di SD	Kerja sama biasanya yang paling kelihatan. Terkadang tu karena gak ada ruang kelas misahin, jadi saya misahinnya berdasarkan tempat duduk saja. Dan siswa yang kurang pintar	Sebenarnya banyak manfaatnya. Tapi kalo buat hal kolaboratif ya menurut saya tu kemampuan komunikasinya yang keliatan lebih komunikatif gitu. Sebenere tu susahnyanya guru buat	Bagi saya, jika kemampuan komunikasi masuk kedalam kolaboratif, berarti komunikasi termasuk ke dalam dampak dari pembelajaran berdiferensiasi. Karena ketika murid-murid yang

Sendangmulyo 02?	itu ketika saya kumpulin jadi satu, mereka kerja samanya keliatan sekali. Mungkin karena merasa tersaingi dengan yang pintar, jadi sepertinya mereka gak mau kalah dan akhirnya kerja samanya meningkat.	memintarkan siswa yang kurang tu dari diri mereka sendiri gak mau bertanya kalo belum paham. Nah ketika saya kelompokkan itu mereka jadi aktif ngobrol tentang tugas yang saya berikan ke teman kelompoknya. Makanya terkadang saya kelompokkannya tuh dengan siswa yang pintar atau udah paham. Dan saya tu juga merhatiin, siswa-siswa yang dulunya kurang pintar, dan pendiam gitu, setelah saya kelompokkan, nanti pas istirahat main sama temen kelompoknya itu. Jadi ya kayak kemampuan sosialnya juga ikut kena kalo saya kelompokkan gitu.	saya perhatikan lebih menjadi paham, mereka senang sekali, dan akhirnya kalo saya perhatikan mereka menjadi lebih percaya diri dan lebih sering berkomunikasi dengan teman-temannya. Dan kalao saya pikir-pikir, saya biasanya kan akan menyampaikan ulang dengan bahasa yang berbeda kepada siswa-siswa yang kurang paham, bagi saya itu secara tidak langsung saya mengajarkan banyak kosa kata ke mereka sehingga kemampuan komunikasinya meningkat. Oh iya, berarti kemampuan mereka dalam bersosialisasi juga meningkat. Karena mereka lebih percaya diri untuk bersosialisasi dengan teman-temannya ketika mereka paham dengan suatu mata pelajaran sehingga mindernya akan hilang.
------------------	--	--	---

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi diperlukan pembentukan kelompok sesuai dengan tingkat pemahaman dari tiap siswa. Kelompok-kelompok tersebut yang nanti akan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dari guru. Oleh karena itu, pembelajaran berdampak pada kemampuan kolaboratif siswa. Dampak yang pertama adalah meningkatnya kemampuan kerja sama siswa. Marlina (2019:13) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk bekerja sama sehingga pembelajaran berdiferensiasi akan meningkatkan kemampuan kerja sama siswa. Hal yang sama juga dijelaskan oleh guru kelas 2 SDN Sendangmulyo 02 pada subjek 1 yang mengatakan bahwa kerja sama adalah dampak yang paling kentara ketika pembelajaran berdiferensiasi diterapkan.

“Kerja sama biasanya yang paling kelihatan. Terkadang tu karena gak ada ruang kelas buat misahin, jadi saya misahinnya berdasarkan tempat duduk saja. Dan siswa yang kurang pintar itu ketika saya kumpulin jadi satu, mereka kerja samanya keliatan sekali. Mungkin karena merasa tersaingi dengan yang pintar, jadi sepertinya mereka gak mau kalah dan akhirnya kerja samanya meningkat.”

Pernyataan tersebut juga divalidasi oleh Kepala Sekolah SDN Sendangmulyo 02 sebagai subjek triangulasi dalam penelitian ini. Kepala sekolah SDN Sendangmulyo 02 juga menyatakan bahwa dengan adanya kelompok, memberi siswa kesempatan untuk bekerja sama dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda.

“Dalam pembelajaran berdiferensiasi, siswa sering ditempatkan dalam kelompok-kelompok yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Ini memberi mereka kesempatan untuk belajar bekerja sama

dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, pemahaman, dan kekuatan yang berbeda.” (Kepala Sekolah SDN Sendangmulyo 02)

Pengaruh selanjutnya dengan adanya pembelajaran berdiferensiasi adalah dari kemampuan komunikasi siswa. Salah satu ciri dari pembelajaran berdiferensiasi adalah siswa dapat membantu siswa lain dalam memecahkan masalah (Marlina, 2019:10). Tentu ini membutuhkan kemampuan komunikasi siswa dalam membantu siswa lain. Sehingga kemampuan komunikasi menjadi aspek yang meningkat pada diri siswa ketika dilakukan pembelajaran berdiferensiasi (Shofwani dkk, 2023:104). Hal ini juga dinyatakan guru kelas 2 SDN Sendangmulyo 02 pada subjek 2 dan 3 bahwa siswa menjadi lebih komunikatif setelah dilakukannya pembelajaran berdiferensiasi.

“Sebenarnya banyak manfaatnya. Tapi kalo difokus buat hal kolaboratif berarti ya menurut saya tu kemampuan komunikasinya yang kelihatan lebih komunikatif gitu. Sebetulnya tu susah guru buat memintarkan siswa yang kurang tu dari diri mereka sendiri gak mau bertanya kalo belum paham. Nah ketika saya kelompokkan itu mereka jadi aktif ngobrol tentang tugas yang saya berikan ke teman kelompoknya. Makanya terkadang saya kelompokkannya tuh dengan siswa yang pintar atau udah paham.” (Subjek 2)

“Bagi saya, jika kemampuan komunikasi masuk kedalam kolaboratif, berarti komunikasi termasuk ke dalam dampak dari pembelajaran berdiferensiasi. Karena ketika murid-murid yang saya perhatikan lebih menjadi paham, mereka senang sekali, dan akhirnya kalo saya perhatikan mereka menjadi lebih percaya diri dan lebih sering berkomunikasi dengan teman-temannya. Dan kalo saya pikir-pikir, saya biasanya akan menyampaikan ulang dengan bahasa yang berbeda kepada siswa-siswa yang kurang paham, bagi saya itu secara tidak langsung saya mengajarkan banyak kosa kata ke mereka sehingga kemampuan komunikasinya meningkat.” (Subjek 3)

Pernyataan tersebut juga divalidasi oleh Kepala Sekolah SDN Sendangmulyo 02 sebagai subjek triangulasi dalam penelitian ini. Kepala sekolah SDN Sendangmulyo 02 juga menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak ke siswa yaitu memiliki komunikasi yang baik karena siswa dalam kelompok harus mendengarkan pendapat teman kelas, dan berpikir cara menyampaikan ide yang dimiliki ke teman kelas.

“Dengan adanya pembelajaran berbasis kerja kelompok dan diskusi yang diarahkan, siswa belajar untuk berkomunikasi dengan baik satu sama lain. Mereka belajar mendengarkan pendapat teman sekelas, menyampaikan ide-ide mereka sendiri dengan jelas.” (Kepala Sekolah SDN Sendangmulyo 02)

Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi dan metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dengan pendekatan ini, siswa diberi kesempatan untuk belajar sesuai dengan gaya dan tingkat pemahaman mereka masing-masing. Ini mendorong kerja sama antara siswa, karena mereka dapat saling membantu dan belajar satu sama lain dalam lingkungan yang mendukung. Dengan memperhatikan keberagaman dalam pembelajaran, siswa belajar untuk menghargai perbedaan dan mengembangkan keterampilan kolaboratif yang penting dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Hasilnya, pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan kolaboratif siswa dengan membangun sikap inklusif dan kerja tim yang kuat (Bondie & Zusho, 2018).

Hasil penelitian serupa dinyatakan oleh Noviyanti dkk (2023) dalam penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan *computational thinking* siswa sekolah dasar. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan pengujian *paired sample t-test* dari data *pretest* dan *posttest* pada seri 1, 2, dan 3 hasilnya menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Pada seri satu t -hitung yang didapatkan yaitu 7,319. Pada seri 2 t -hitung mendapat nilai 9,729 dan pada seri 3 t -hitung yang didapatkan yaitu 11,660. Hasil yang diperoleh yaitu kemampuan *computational thinking* siswa sekolah dasar mengalami peningkatan setelah diberi perlakuan pembelajaran berdiferensiasi. Selain meningkatkan kemampuan *computational thinking*, pembelajaran berdiferensiasi juga dapat memperkuat kemampuan kolaboratif siswa. Dalam konteks ini, Noviyanti dkk (2023) menemukan bahwa strategi pembelajaran tersebut tidak hanya memberikan dampak

positif terhadap kemampuan berpikir komputasional, tetapi juga mendorong kerja sama antar-siswa. Dengan pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan dan kecepatan belajar masing-masing individu, siswa diajak untuk saling berbagi pengetahuan, berdiskusi, dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Sehingga, pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial dan kolaboratif siswa.

Berdasarkan penjelasan tentang pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan kolaboratif siswa di atas, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi siswa. Hal ini karena pembelajaran berdiferensiasi menuntut siswa untuk berkelompok dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga membuat siswa melatih untuk menghargai pendapat teman sekelas dan menyampaikan pendapat ke teman sekelas.

Keterbatasan utama dalam penelitian ini adalah jumlah sampel yang terbatas, yang dapat mengurangi representasi populasi secara keseluruhan. Dengan jumlah sampel yang terbatas, ada risiko bahwa hasil penelitian mungkin tidak mencerminkan keragaman yang sebenarnya dalam populasi yang diteliti. Hal ini dapat menghasilkan kesimpulan yang kurang akurat atau tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Karena keterbatasan ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar untuk mengkonfirmasi temuan dan memastikan validitasnya. Penelitian tambahan dengan sampel yang lebih besar akan membantu memperkuat keandalan hasil dan membuat generalisasi yang lebih kuat tentang fenomena yang diteliti.

KESIMPULAN

Dalam mencetak generasi yang siap dalam dunia kerja. Sekolah alangkah lebih baik mengaplikasikan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini karena pembelajaran berdiferensiasi memiliki pengaruh terhadap kemampuan kolaboratif siswa, sebuah kemampuan yang sangat penting dalam profesionalitas seseorang. Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah SDN Sendangmulyo 02. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran berdiferensiasi pada siswa kelas 2 di SDN Sendangmulyo 02 dilakukan dengan memahami tingkat pemahaman siswa, pengelompokan siswa, dan penggunaan metode pembelajaran yang beragam sesuai tingkat pemahaman siswa. Namun, terdapat hambatan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi yaitu, sumber daya yang terbatas. Sumber daya tersebut dapat berupa waktu maupun fasilitas-fasilitas dalam melakukan pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan variasi pembelajaran. Pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan kolaboratif siswa siswa kelas 2 di SDN Sendangmulyo 02 adalah dapat meningkatkan kemampuan kerja sama dan komunikasi siswa. Hal ini karena pembelajaran berdiferensiasi menuntut siswa untuk berkelompok dan menyelesaikan masalah bersama-sama. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi juga membuat siswa melatih untuk menghargai pendapat teman sekelas dan menyampaikan pendapat ke teman sekelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bendriyanti, R. P., Dewi, C., & Nurhasanah, I. (2022). Manajemen Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Siswa Kelas IX SMPIT Khairunnas. *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, 6(2), 70–74. <https://doi.org/10.26740/jp.v6n2.p70-74>
- Bondie, R., & Zusho, A. (2018). *Differentiated Instruction Made Practical : Engaging The Extremes Through Classroom Routines*. Routledge.
- Dewi, M. R., Mudakir, I., & Murdiyah, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif berbasis Lesson Study terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Edukasi*, 3(2), 29. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v3i2.3526>
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846–2853. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2504>

- 1498 *Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar – Abdul Malik Mukromin, Widya Kusumaningsih, Suherni*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7430>
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1608–1617. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Hasanah, S. U. (2019). Studi Komparasi Penerapan Metode Active Learning Model Reading Aloud dan Metode Konvensional Model Ceramah dalam Pembelajaran Bahasa Arab dan Pengaruhnya terhadap Respon Siswa Kelas V MI Ma'arif 01 Pahonjean Majenang. *Jurnal Tawadhu*, 3(1), 804–822.
- Herrera, S. G., & Murry, K. G. (2017). *Mastering ESL/EFL Methods: Differentiated Instruction for Culturally and Linguistically Diverse (CLD) Students*. Pearson.
- Junita, A., Supriatno, B., & Purwianingsih, W. (2021). Profil Keterampilan Kolaborasi Siswa SMA pada Praktikum Maya Sistem Ekskresi. *Assimilation: Indonesian Journal of Biology Education*, 4(2), 50–57. <https://doi.org/10.17509/aijbe.v4i2.41480>
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Universitas Negeri Padang.
- Mastropieri, M. A., Scruggs, T. E., & Regan, K. (2022). *The Inclusive Classroom: Strategies for Effective Differentiated Instruction*. Pearson.
- Miller, M. (2019). *DON'T Ditch That Tech: Differentiated Instruction in a Digital World*. Dave Burgess Consulting, Inc.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Noviyanti, N., Yuniarti, Y., & Lestari, T. (2023). Pengaruh Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Computational Thinking Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(3), 283–293. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.2806>
- Onyishi, C. N., & Sefotho, M. M. (2020). Teachers' Perspectives on The Use of Differentiated Instruction in Inclusive Classrooms: Implication For Teacher Education. *International Journal of Higher Education*, 9(6), 136–150. <https://doi.org/10.5430/ijhe.v9n6p136>
- Pane, R. N., Lumbantoruan, S., & Simanjuntak, S. D. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik. *BULLET: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 173–180.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1).
- Sanulita, H. (2023). Pendekatan Berdiferensiasi dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 7(2), 196–204. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v7i2.69035>
- Shofwani, Y., Zuhri, M., & Jufri, A. W. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi (Diferensiasi Proses) untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik di Kelas X-4 SMA Negeri 1 Mataram. *Jurnal Literasi Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. ALFABETA.
- Sumarsih, T., & Wirdati, W. (2022). Enam Alasan Guru Menggunakan Metode Ceramah pada Mata Pelajaran PAI. *An-Nuha*, 2(1), 123–132. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i1.170>
- Sutinah, C., & Ristiana, M. G. (2023). the Development of Assisted Worksheets Differentiation Learning Based on Learning Style: How Great It Can Help Students' Mathematical Understanding Ability? *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 205–214. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4541>
- Syarifuddin, S., & Nurmi, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(2), 35–44. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v2i2.184>
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185.

1499 *Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi terhadap Kemampuan Kolaboratif Siswa Sekolah Dasar – Abdul Malik Mukromin, Widya Kusumaningsih, Suherni*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7430>

<https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>